

**IDENTITAS MASYARAKAT EROPA DALAM UNI EROPA DAN
PROBLEMATIKA TERKAIT IMIGRAN NON EROPA**

Lintang Wahyu Charisa Raharjo

Universitas Kristen Indonesia

lintangwtn29@gmail.com

Mike Natanael Norend Mandagie

Universitas Kristen Indonesia

mandagie01@gmail.com

Ariel Angelo Nanlohy

Universitas Kristen Indonesia

nanlohyariel@gmail.com

Jeremy Bryce Lim

Universitas Kristen Indonesia

brycelimjeremy@gmail.com

Aldilla Ranita Purba

Universitas Kristen Indonesia

aldillapurba@gmail.com

Alamat: Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Korespondensi penulis: lintangwtn29@gmail.com

ABSTRAK

Perang yang terjadi antara dua negara maupun lebih akan mengakibatkan terjadinya pengungsian secara besar guna mencari kehidupan yang lebih layak dan melarikan dari wilayah konflik. Negara-negara anggota Uni Eropa merupakan negara yang mau membuka perbatasan dan menerima pengungsi dari wilayah konflik terutama dari wilayah Timur Tengah. Jerman dengan kebijakan pintu terbuka yang dicetuskan pada masa kepemimpinan Angela Merkel menerima banyak apresiasi dari banyak pihak. Akan tetapi dampak negative muncul dengan membeludaknya angka kriminalitas di Jerman dan hal ini membuat Jerman secara tidak langsung memikirkan keputusan mereka dalam menerima pengungsi. Artikel ini akan membahas problematika yang muncul dari penerimaan pengungsi bagi Jerman dan bagaimana identitas masyarakat Eropa memiliki peranan yang cukup penting.

Kata kunci : Pengungsi, Jerman, Uni Eropa, Identitas, Problematika

ABSTRACT

Wars that occur between two or more countries will result in large displacements in search of a better life and escape from conflict areas. European Union member countries are countries that are willing to open borders and accept refugees from conflict areas, especially from the

Received Januari 07, 2023; Revised Februari 22, 2023; Maret 01, 2023

* Korespondensi penulis: farrell123456.fl@gmail.com

Middle East region. Germany, with its open door policy initiated during Angela Merkel's leadership, received a lot of appreciation from many parties. However, the negative impact emerged with the booming crime rate in Germany and this made Germany indirectly think about their decision to accept refugees. This article will discuss the problems that arise from accepting refugees for Germany and how European identity plays an important role.

Keywords: *Refugees, Germany, European Union, Identity, Problems*

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. IDENTITAS MASYARAKAT EROPA (SPESIFIK JERMAN)

Dengan penduduk yang berjumlah sekitar 82,6 juta orang, Jerman merupakan negara anggota Uni Eropa yang paling banyak penduduknya. Negara yang modern dan terbuka ini telah berkembang menjadi negara imigrasi penting. Dalam perbandingan internasional, kebanyakan orang di Jerman memiliki standar hidup tinggi serta peluang untuk mewujudkan cara hidup yang individual.

Ciri yang tampak dalam warga negara Jerman adalah pluralisme gaya hidup serta keanekaan dasar etnobudaya. Keanekaan ini terutama bersumber pada tradisi federal di Jerman. Keadaan sehari-hari masyarakat berubah karena pengaruh gaya hidup dan kenyataan hidup baru. Kebudayaan Jerman hidup berdampingan, tetapi terkadang bertentangan satu sama lain. Dalam dunia abad ke-21 yang ditandai oleh individualisasi dan mobilisasi, keluarga tetap mempunyai arti penting. Namun persepsi mengenai wujud keluarga mengalami perubahan. Hanya hampir separuh dari jumlah warga negara Jerman yang masih hidup dalam keluarga. Cara hidup yang kian mendapat tempat adalah hidup berpasangan sejenis. Pada tahun 2015 terdapat 94.000 pasangan homoseksual di Jerman yang tinggal bersama – melampaui separuh lebih banyak daripada sepuluh tahun sebelumnya.

Sejak 2015 berlaku undang-undang yang mengatur kesetaraan peran dari perempuan dan laki-laki dalam pengisian posisi pimpinan, baik di perusahaan swasta maupun di instansi pemerintah. Undang-undang tersebut menetapkan antara lain, bahwa 30 persen kursi komisaris dari perseroan terbuka harus diisi dengan perempuan. Dalam Perjanjian Koalisi 2018, Pemerintah Federal juga menetapkan target kesetaraan peran dari perempuan dan laki-laki dalam posisi pimpinan di lingkungan administrasi negara hingga tahun 2025.

Jerman masuk kedalam kelompok negara tujuan migrasi terutama di dunia. Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menyatakan pada tahun 2017, Jerman tetap menjadi negara paling banyak dituju oleh migran setelah Amerika Serikat. Peperangan dan

konflik, misalnya di Suriah dan Irak menjadi alasan bagi banyak orang untuk meninggalkan tanah airnya untuk mencari perlindungan di tempat lain. Pemerintah federal turut andil memperjuangkan agar penyebab dari pengungsian dan dari migrasi tak teratur dikurangi, begitu juga diusahakan penanganannya dan pengendalian dalam proses-proses migrasi secara aktif.

Sekitar 21 juta warga Jerman menjadi sukarelawan dan di waktu luangnya dengan ikut mengambil tanggung jawab kemasyarakatan. Keterlibatan yang lebih bersifat strategis dan politis dimungkinkan dengan berperan serta dalam partai, serikat kerja, dan lembaga swadaya masyarakat. Lewat jalan ini terbuka kesempatan bagi volunteer untuk partisipasi intensif dalam kehidupan demokrasi. Namun bagi organisasi besar yang sudah mapan semakin sulit merekrut sukarelawan yang mau berperan serta.

Kehidupan agama di Jerman ditandai oleh pluralisme dan sekularisasi yang semakin berkembang. Sebanyak 55 persen penduduk Jerman beragama Kristen dan menjadi anggota Gereja Katolik atau Gereja Protestan. Sebagai akibat migrasi, agama Islam menjadi semakin berarti bagi kehidupan beragama di Jerman. Di banyak kota telah terbentuk jemaah Islam yang cukup besar. Deutsche Islamkonferenz (Konferensi Islam Jerman) yang didirikan tahun 2006 merupakan forum resmi untuk dialog antara pihak negara dan kaum Muslim. Kehidupan Yahudi di Jerman, yang pernah musnah akibat pembantaian orang Yahudi oleh rezim Nazi, mulai tumbuh kembali dengan adanya arus pendatang dari wilayah bekas Uni Soviet setelah berakhirnya konflik Timur-Barat. Kini sekitar 200.000 warga Yahudi tinggal di Jerman. Hampir 100.000 orang di antaranya bergabung dalam 105 jemaat Yahudi yang menunjukkan spektrum keagamaan yang luas. Di Jerman tidak ada gereja negara. Hubungan antara negara dan agama didasarkan atas kebebasan beragama dan beribadat yang dijamin oleh konstitusi, atas prinsip pemisahan antara negara dan gereja yang berarti bersikap netral negara dalam hal falsafah hidup, dan atas hak komunitas keagamaan untuk menentukan urusannya sendiri.

1.1.2. PROBLEM IMIGRAN NON EROPA

Di masa kepemimpinan Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman, Merkel menyatakan “bahwa tidak ada batasan jumlah pengungsi yang akan diterima Jerman.” Pada tanggal 5 September 2015, Kanselir Jerman Angela Merkel mengajukan pengecualian dalam Perjanjian Schengen yang mengizinkan untuk kontrol berdaulat atas perbatasan dalam keadaan darurat kemanusiaan. Tindakannya merupakan deklarasi publik bahwa perbatasan Jerman terbuka untuk pengungsi; lebih dari satu juta migran mencapai Eropa melalui rute Balkan dan

Mediterania pada tahun 2015, peningkatan tajam dari tahun-tahun sebelumnya (Benedikter, R. & Karolewksi, I., 2017).

Dengan dikeluarkannya kebijakan open door policy pada masa kepemimpinan Angela Merkel maka masuknya imigran yang mencari suaka ke Jerman mencapai jumlah yang cukup tinggi pada tahun 2015 dan 2016. Jumlah imigran meningkat 1,8 juta mulai dari tahun 2012 hingga penghujung tahun 2018 (Statistisches Bundesamt, 2019). Kecenderungan dasar maupun acuan tertentu untuk kejahatan yang tercatat dan terekam secara resmi dapat dianalisis dari angka-angka dalam statistik kejahatan. Terpantau dengan jelas bahwa kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan oleh para imigran yang baru tiba sangat erat hubungannya dengan kondisi hidup mereka yang terbatas.

Tabel 1.1 Jumlah Tersangka Imigran Tahun 2019

Pelanggaran	Jumlah Tersangka	Presentase semua tersangka
Semua Pelanggaran	151.009	8,0%
Cedera Fisik	45.687	10,0%
Pencurian	36.158	9,6%
Promosi Palsu	20.236	15,8%
Pelanggaran BtM (Bahan Tambahan)	22.200	7,8%
Pelanggaran Terhadap Penentuan Nasib	5.425	10,4%
Pemeriksaan / Pemaksaan seksual yang berat	1.242	15,2%
Pelanggaran Terhadap Kehidupan	443	11,5%
Pembunuhan	44	8,3%

Sumber : Kantor Polisi Kriminal Federal, statistik kejahatan

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut **“Mengapa Jerman menolak masuknya imigran dari Afganistan Setelah Tahun 2021?”**

1.3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana penulis ingin menjelaskan penyebab serta faktor Jerman menolak masuknya imigran dari Afghanistan setelah tahun 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan dengan sumber seperti buku, jurnal ilmiah dan sumber internet. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena penulis ingin menjelaskan dengan analisis isi, yaitu penelitian merupakan pembahasan mendalam tentang isi informasi tekstual untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga diperoleh analisis masalah yang sesuai.

1.4. LANDASAN TEORI

1.4.1. IDENTITAS SOSIAL

Konsep identitas harus didasarkan pada pemahaman tentang aktivitas manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah tentang kesamaan dan perbedaan, hal-hal pribadi dan sosial, kesamaan apa yang anda miliki dengan beberapa orang dan apa yang membuat anda berbeda dari orang lain (Barker, 2006, 221). Pada saat membicarakan identitas tentunya juga membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah sistem sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam aktivitas bersama, atau beberapa individu yang mempertahankan kontak tatap muka secara teratur karena tujuan dan sikap yang sama; hubungan diatur oleh norma; Tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peran (role), dan di antara orang-orang tersebut ada rasa saling ketergantungan (Ibrahim, 2015, 64)

1.4.2. PROSES TERBENTUKNYA IDENTITAS SOSIAL

Richard Jenkins mengutip Intisari dari Turner (1987), dengan mengatakan tentang identitas sosial, bahwa kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial dan menghasilkan perbandingan sosial yang dapat memiliki efek positif atau negatif pada evaluasi diri (Jenkins, 2014, 112). Identitas sosial adalah bagian dari perasaan diri seseorang berdasarkan identifikasi mereka dengan bangsa, etnis, jenis kelamin atau afiliasi sosial lainnya. Identitas sosial sangat

penting karena membuat kita merasa memiliki tempat dan posisi di dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelereng, berputar bebas dan terputus dari alam semesta (Wade & Travis, 2008, 310).

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam identitas terdapatnya dua kriteria: yakni perbandingan bak antara orang-orang ataupun hal yang memiliki hubungan dengan kesamaan dan perbedaan, sama halnya dengan yang terjadi di Jerman. Tentunya terdapatnya perbedaan budaya maupun etnis antara imigran non-eropa dengan masyarakat Jerman, hal ini yang menjadi sebuah faktor dari perbedaan hubungan serta status antara mereka baik dalam hal tindakan ataupun peran yang dilakukan dari negara Jerman.

2. PEMBAHASAN

2.2. FAKTOR YANG MEMBUAT JERMAN PADA AKHIRNYA MENOLAK IMIGRAN DARI AFGANISTAN

Jerman mulai memperketat kebijakan migrasinya, menolak 13.000 orang yang masuk ke negara itu tanpa dokumen resmi pada paruh pertama tahun ini. Pada paruh pertama tahun ini, sekitar 117.500 orang mencapai Jerman, jauh lebih sedikit dari rekor jumlah jutaan migran yang memasuki negara itu tahun lalu. Sebagian besar migran yang ditolak ketika mencoba memasuki Jerman berasal dari Timur Tengah, sebagian besar dari Afghanistan. Lebih dari 2.500 dari 1.300 migran Afghanistan ditolak masuk di perbatasan Jerman. Selain dampak kebijakan imigrasi yang keras, jumlah pencari suaka di Jerman menurun drastis tahun ini karena penutupan perbatasan Balkan. Kebijakan ini merupakan bagian dari kesepakatan antara Uni Eropa dan Turki yang ditujukan untuk menghentikan migran di Yunani. Sekitar 4.500 migran tiba di Jerman pada bulan Juli. (Sitanggang, 2023).

Bagaimana mungkin Jerman bisa menerima pengungsi sebanyak mungkin, sedangkan Jerman pasti melakukannya menghabiskan banyak uang untuk pengobatan para pengungsi tanpa batas waktu. Di sana menyelesaikan konflik di Timur Tengah cukup sulit diharapkan mencapai titik damai. Sepertinya beban orang Jerman merasa cukup sulit, kecuali untuk lamarannya Dia juga harus memikirkan tempat tinggal dan makanan pencampuran identitas yang berbeda ini (BBC, 2021)

Faktor/kebijakan yang dibuat oleh Jerman untuk meperketat masuknya pengungsi, khususnya Afghanistan :

a. Border Controls : Aliran pengungsi yang tidak terkendali ke Jerman muncul Pemerintah menerapkan kebijakan berdasarkan kontrol pengungsi dan pengawasan ketat di perbatasan (Border Controls) pemeriksaan dokumen perjalanan untuk setiap pengungsi di perbatasan. Ini terjadi karena daerah perbatasan Bagian selatan merupakan area umum digunakan oleh para pengungsi.

b. Asylum Package 2 : Batasi akses pengungsi Jerman, pemerintah daerah menerapkan arahan tersebut Paket Suaka 2 (AP 2). Dalam hal ini, itu akan diterapkan lagi individu "penilaian" untuk semua pencari suaka. Artinya, setiap pencari suaka harus lulus Inspeksi dan audiensi dengan pejabat terakreditasi Semua aplikasi diproses berdasarkan kasus per kasus berdasarkan kasus per kasus. Keputusan Jerman untuk melanjutkan operasi Mungkin ada aturan standar untuk menerima pengungsi terlambat karena banyaknya pengungsi ada di Jerman dan mereka mungkin akan menolak untuk memeriksa lagi. Juga untuk Review oleh pemerintah Jerman adalah Pertama, perhatikan semua pengungsi yang tersebar Di negara bagian federal Jerman, tentu saja membutuhkan waktu, tenaga, dan uang tambahan membutuhkan kerjasama berbagai pihak, khususnya Pengungsi yang mungkin sudah bersembunyi pemeriksaan sedang berlangsung (Handle, 2021).

Uni Eropa adalah struktur identitas kolektif yang menyatukan negara-negara di negara-negara anggota di Eropa. Penciptaan Uni Eropa seperti sebuah negara dari pemerintah federal, kedaulatan negara anggota sebagian dialihkan ke organisasi. Identitas kolektif Uni Eropa mencakup sistem politik, ekonomi, hukum, dan sosialnya. Integrasi yang dilakukan di benua Eropa menciptakan satu peradaban yang langgeng melintasi negara. Pada Organisasi yang dibentuk awalnya hanya bergerak di bidang ekonomi Uni Eropa, yang mencakup hampir semua urusan interaksi internasional. Uni Eropa dapat menerima anggota baru melalui prosedur yang menuntut calon anggota memenuhi kriteria Kompenhagen dan kriteria Kode Komunitas. Kedua kriteria tersebut merupakan bentuk pengaturan diri konstitusi yang menyaring calon anggota sebelum bergabung Uni Eropa. (Sri, 2022)

2.3. AKSI KRIMINALITAS DARI PENGUNGS DI NEGARA PENERIMA JERMAN

Sebagai organisasi supranasional, Uni Eropa berperan sebagai lembaga yang menyusun regulasi dan pedoman penanganan pengungsi. Biasanya, negara-negara anggota harus mematuhi peraturan dan arahan Uni Eropa. Namun kenyataannya, banyak negara di Uni Eropa yang belum siap menerima pengungsi dengan tangan terbuka. Masalah ini akhirnya menimbulkan ketegangan di negara-negara anggota Uni Eropa. Beberapa negara dari Uni Eropa yang mayoritasnya merupakan negara maju menjadi tujuan dari imigran yang notabenehnya non-Eropa. Tentunya para Imigran ini datang ke negara tujuan untuk mencari suaka di eropa. Dimana suaka ini diatur oleh Uni Eropa ketika pencari suaka mengajukan permohonan saat pertama kali tiba di negara kedatangan. Sebagian besar dari pencari suaka ini mendatangi Jerman sebagai tujuannya. Dimana dari data menunjukkan bahwa Jerman menjadi negara tujuan mayoritas pencari suaka di Eropa. Data dari badan statistik UE Eurostat menunjukkan persentase Jerman dari semua klaim suaka yang dibuat di UE adalah 28,4%, sementara Prancis sebesar 20%, Spanyol sebesar 11%, dan Italia sebesar 8% (DW, 2022). Menurut data Eurostat Migration Statistic sampai dengan akhir tahun 2021 jumlah pengungsi dan pencari suaka yang datang ke Jerman dari urutan yang terbanyak ke terkecil yakni berasal dari negara Suriah, Afghanistan, Venezuela, Colombia, Iraq, Turki, Pakistan, Georgia, Nigeria dan Iran (Eurostat, 2021). Pengungsi Afghanistan merupakan negara kedua dengan jumlah terbanyak yang menduduki negara penerima Jerman. Dimana tentunya dengan menerima banyaknya imigran dari negara asing, sudah pasti terdapatnya sebuah konsekuensi untuk Jerman sendiri, salah satunya di bidang keamanan.

Satu dari 14 tindak pidana di Jerman tahun lalu dilakukan oleh imigran. Itu menurut Bundeskriminalamt (Kantor Polisi Kriminal Federal), yang menerbitkan laporan tahunan 'kejahatan dalam konteks imigrasi' minggu lalu. Bundeskriminalamt (BKA) mengatakan telah mendaftarkan total sekitar 1,78 juta tersangka penjahat pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, 7,1% adalah imigran sebagaimana didefinisikan oleh statistik BKA: pencari suaka, pengungsi yang diakui, orang dengan toleransi tinggal ('Duldung') dan mereka yang tinggal di Jerman secara ilegal ('unerlaubter Aufenthalt'). Menurut laporan BKA, imigran dari Suriah, Afghanistan dan Irak - tiga negara asal utama migran di Jerman - melakukan tindak pidana jauh lebih sedikit daripada imigran dari negara lain. Sementara kira-kira satu dari tiga imigran di Jerman adalah orang Suriah, menurut data BKA, hanya sekitar satu dari lima tersangka kriminal di kalangan imigran adalah orang Suriah. Imigran dari negara-negara termasuk Nigeria, Aljazair, Maroko, Georgia dan Tunisia, di sisi lain, lebih terwakili, dibandingkan dengan jumlah mereka dalam populasi (Bathke, 2022).

3.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa Jerman menolak masuknya imigran dari Afghanistan karena konflik di Timur Tengah cukup sulit mencapai titik damai. Hal ini menyebabkan Jerman akan menghabiskan banyak uang untuk pengobatan para pengungsi sampai waktu yang tidak dapat ditentukan.

Faktor lain adalah pengungsi yang datang dari Afghanistan datang dengan identitas yang berbeda dengan penduduk lokal Jerman pada umumnya. Jerman khawatir hal ini masalah dan menyebabkan konflik di Jerman antara pengungsi dan penduduk asli Jerman. Karena percampuran dua identitas yang berbeda. Termasuk konflik yang dibentuk oleh agama-agama pengungsi ke Jerman.

Alasan lain, jika Jerman menerima banyaknya imigran dari negara asing, sudah pasti terdapatnya sebuah konsekuensi untuk Jerman salah satunya di bidang keamanan. Satu dari 14 tindak pidana di Jerman tahun lalu dilakukan oleh imigran. Menurut Bundeskriminalamt (Kantor Polisi Kriminal Federal), yang menerbitkan laporan tahunan 'kejahatan dalam konteks imigrasi'. Bundeskriminalamt (BKA) mengatakan telah mendaftarkan total sekitar 1,78 juta tersangka penjahat pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, 7,1% adalah imigran sebagaimana didefinisikan oleh statistik BKA: pencari suaka, pengungsi yang diakui, orang dengan toleransi tinggal ('Duldung') dan mereka yang tinggal di Jerman secara ilegal ('unerlaubter Aufenthalt').

3.2 SARAN

German membuat suatu keputusan untuk tidak menerima pengungsi dari Afghanistan tentunya tidaklah tanpa alasan yang jelas. Pemerintahan setiap negara berhak untuk menentukan siapa yang akan masuk ke dalam wilayah ataupun negara dalam situasi ini. Dijelaskan di atas bahwa adanya faktor yang mempengaruhi German bertindak seperti demikian salah satunya karena adanya tindakan kriminal yang dilakukan pengungsi salah satu negara pengungsinya yakni Afghanistan. Sehingga sudah seharusnya pihak Afghanistanpun lebih baik menyadari untuk bisa mendapatkan perhatian khusus serta layak menjadi pengungsi dari pihak pemerintahan German sudah seharusnya menyesuaikan dari negara yang sudah mau memberikan tempat tinggal kepada mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Barker, C. (2006). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
BBC, N. (2021). *Krisis Pengungsi, Tiga perbatasan Negara Diperketat*.

Handle, H. (2021). Kebijakan Jerman Terhadap Pengungsi. Yogyakarta: UMY.

Ibrahim, J. T. (2015). *Sosiologi Pedesaan* (Kedua ed.). UMM Press.

Jenkins, R. (2014). *Social Identity* (4th ed.). Routledge.

Wade, C., & Travis, C. (2008). *Psikologi* (9th ed.). Erlangga.

Journal

Benedikter, R. & Karolewski, I. (2017). We Can Handle This’—How the Refugee and Migration Crisis Is Changing the German Political Landscape, *Israel Journal of Foreign Affairs*, 10(3), 423-435.

E. M. (2021). *Key Figures on Europe*. Retrieved from ec.europa.eu: <https://ec.europa.eu/eurostat/documents/15216629/15223208/KS-EI-21-001-EN-N.pdf/0c38d75b-1cf2-0a4b-bfe4-35e80943893a?t=1666890046710>

Sri, B. (2022). Identitas Uni Eropa. *UII Journal*.

Zada, A. M. (2021). Jerman Tangkap Tujuh Pengungsi Afghanistan, Empat Dideportasi. *RMOL.id*.

Website

Bathke, B. (2022, July 5). *Germany: Rate of crimes committed by migrants sinks*. Retrieved from www.infomigrants.net: <https://www.infomigrants.net/en/post/41944/germany-rate-of-crimes-committed-by-migrants-sinks>

D. G. (2022, January 3). *Jerman Jadi Negara Tujuan Mayoritas Pencari Suaka di Eropa*. Retrieved from www.dw.com: <https://www.dw.com/id/jerman-jadi-negara-tujuan-mayoritas-pencari-suaka-di-eropa/a-60314055>

Sitanggang, H. (2023). *Jerman Makin Tegas Tolak Imigran*. Retrieved from Antara News: <https://lampung.antarane.ws.com/berita/291641/jerman-makin-tegas-tolak-imigran>

Statistisches Bundesamt. (2019, July). Anstieg registrierter Schutzuchender stabilisiert sich im Jahr 2018 bei 6 %. Retrieved January 6, 2022 from https://www.destatis.de/DE/Presse/Pressemitteilungen/2019/07/PD19_276_12521.html

Welle, D. (2021, Agustus 31). *Kisah Kontras Warga Afghanistan yang dideportasi dan dievakuasi*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/dw/d-5704198/kisah-kontras-warga-afghanistan-satu-dideportasi-satu-dievakuasi>